

## BAGAIMANA *PERFECTIONISM* DAN *SELF EFFICACY* MEMREDIKSI PROKRASTINASI PADA SISWA DI MASA REMAJA

*Zirlia Anggraini<sup>1</sup>, Tarmidi<sup>2</sup>, Rr. Lita Hadiati Wulandari<sup>3</sup>*

*Email: zirlia.anggraini21@gmail.com<sup>1</sup>, tarmidi@usu.ac.id<sup>2</sup>, lita\_hadiati@yahoo.com<sup>3</sup>*

*Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara<sup>1,2,3</sup>*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tipe perfeksionisme yang ditinjau dari *self-oriented perfectionism* dan *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik dengan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* pada siswa SMA di Kabupaten Bireuen dengan jumlah 336 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik, *children and adolescent perfectionism scale-short form*, dan *general self-efficacy scale*. Analisis data menggunakan uji analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *self-oriented perfectionism* dan *socially prescribe perfectionism* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, (2) *self-efficacy* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, (3) tidak adanya pengaruh *self-oriented perfectionism* dan *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA yang dimediasi oleh *self-efficacy*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *self-oriented perfectionism* ataupun *socially prescribe perfectionism* seorang individu maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa begitupula sebaliknya. Selain itu juga semakin tinggi *self-efficacy* seorang individu maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa begitupula sebaliknya. Namun, *self-efficacy* tidak memediasi pengaruh antara *self-oriented perfectionism* ataupun *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik siswa.

**Kata Kunci:** Prokrastinasi Akademik, *Self-Oriented Perfectionism*, *Socially Prescribe Perfectionism*, *Self-Efficacy*

### PENDAHULUAN

Hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, baik yang didapat dari lembaga formal maupun informal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang mendidik para siswa menuju jenjang pendidikan perguruan tinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa yang mengikuti pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia biasanya berusia 15 sampai 18 tahun, yang termasuk pada kategori usia remaja. Piaget (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja sudah

mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas yang dilakukan siswa SMA adalah merupakan hasil dari berpikir logis. Selain itu, aspek afeksi dan moral remaja juga diharapkan telah berkembang dan mampu mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Remaja mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan (Santrock, 2007). Oleh karena itu, siswa SMA sebagai seorang remaja seharusnya dianggap telah mampu bertanggung jawab dalam penyelesaian berbagai tugas, termasuk tugas akademik. Hidayat (2004) menyebutkan bahwa untuk mencapai

prestasi belajar yang maksimal siswa harus belajar dengan giat. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk mencapai hasil yang optimal yaitu dengan kemampuan mandiri dalam belajar. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik. Pengelolaan belajar dapat mempengaruhi prestasi atau hasil belajar (Zimmerman, 1990). Pengelolaan belajar yang baik dapat dilihat dari penggunaan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas yang efektif dan efisien. Ketika seseorang siswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu menjadi terbuang sia-sia, tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal maka berpotensi menyebabkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan (Savira & Suharsono, 2013). Mengulur waktu dan melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas serta kewajiban belajar merupakan salah satu tanda ketidaksiapan individu dalam menggunakan waktu secara efektif. Di dalam bidang psikologi, perilaku menunda-nunda dikenal dengan istilah *prokrastinasi*.

Menurut Steel (2005), prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda secara sukarela terhadap pekerjaan

yang sudah terjadwal dan penting dilakukan sehingga menimbulkan konsekuensi secara emosional, fisik dan akademik. Prokrastinasi muncul karena adanya kecenderungan untuk menghindari mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan berupaya mencari hal menyenangkan yang mudah untuk diperolehnya (Tuckman, 1991). Ellis & Knaus (dalam LaForge, 2005) menyimpulkan bahwa prokrastinasi adalah masalah umum terjadi di dunia akademik. Perilaku menunda-nunda di bidang pendidikan dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, (Ghufron, 2012).

Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dapat mengganggu penguasaan seorang pelajar dalam suatu materi yang menyebabkan terganggunya prestasi akademik dari pelajar tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Winata (2016) yang menyebutkan bahwa prokrastinasi menurunkan prestasi belajar.

Menurut Ferrari, dkk (1995) tingginya tingkat prokrastinasi akademik, dengan melakukan penundaan pengerjaan tugas-tugas sekolah, dapat menyebabkan banyak waktu yang terbuang sia-sia. Hal

tersebut dapat mengakibatkan tugas menjadi terbengkalai dan penyelesaian tugas menjadi tidak maksimal, sehingga berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan. Kegagalan atau kesuksesan seorang individu bukan hanya dari faktor intelegensi atau kemampuan intelektualnya saja, namun juga kebiasaan melakukan penundaan terutama dalam penyelesaian tugas akademik (Savira dan Suharsono, 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi, salah satunya adalah perfeksionisme. Burka dan Yuen (2008), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme dan *procrastinator* yang cenderung membuat keinginan tidak realistis terhadap diri sendiri.

Menurut Hewitt dan Flett (2002), perfeksionisme mengacu pada tiga dimensi yaitu *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribe perfectionism*. Menurut Flett et.al (2016), hanya dua dari tiga dimensi yang diperuntukkan untuk remaja yaitu *self-oriented perfectionism* dan *socially prescribed perfectionism*. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja, tak jarang mereka mengambil resiko demi

menyenangkan orangtua atau lingkungan agar menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan.

Dalam *setting* akademik, individu yang perfeksionis bisa memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak negatifnya, para remaja akan lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai yang sempurna dalam ujian atau pada tugas-tugas yang dikerjakan dengan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya seperti menunda-nunda tugas untuk lebih mendapat hasil yang lebih sempurna. Sebaliknya, individu yang perfeksionis juga dapat termotivasi untuk mendapatkan hasil yang sempurna dengan tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas agar hasil yang diharapkan sesuai dengan standar atau harapan yang ditetapkan.

Menurut Beswick, Rothblum, dan Mann (dalam Flett, Blankstein, Hewitt, & Koledin, 1992), salah satu jembatan penghubung antara perfeksionisme dan prokrastinasi adalah keyakinan yang irasional. Keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki menurut disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 1997). Penelitian Sirois (2004) menemukan bahwa individu dengan efikasi diri yang rendah lebih banyak menampilkan perilaku menunda-nunda daripada individu dengan efikasi diri yang

tinggi. Selain itu, Flett, Hewitt, Blankstein, dan Mosher (1995) menyebutkan bahwa perfeksionisme dan prokrastinasi mencerminkan keyakinan diri atau *self-efficacy* seseorang.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *perfectionism*, prokrastinasi akademik dan *self-efficacy* pada siswa SMA dengan menggunakan pendekatan *mediational analysis*, dengan menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel mediator yang memediasi hubungan antara *perfectionisme* dengan prokrastinasi. Seperti disebutkan sebelumnya, untuk *variable perfectionism*, penelitian hanya meng-eksplorasi dua jenis *perfectionism* (*Self-Oriented Perfectionism* dan *Socially Prescribed Perfectionism*).

## KAJIAN PUSTAKA

### Prokrastinasi Akademik

Ferrari et al (1995), menjelaskan prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan lebih memilih aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Stell (2007) mendefinisikan prokrastinasi adalah menunda dengan

sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk.

Penelitian ini mengacu pada teori prokrastinasi akademik yang dikemukakan Ferrari, dkk (1995) dengan aspek-aspek prokrastinasi yang akan menjadi acuan untuk mengukur prokrastinasi akademik pada siswa yang akan dilakukan pada penelitian ini.

### Perfeksionisme

Hewitt dan Flett (1991), menyatakan perfeksionisme merupakan konsep yang bersifat multidimensional serta mendefinisikan perfeksionisme sebagai suatu tindakan atau sikap untuk tidak melakukan kesalahan dan untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan individu. Frost et.al (1990), mendefinisikan perfeksionisme sebagai standar kinerja yang tinggi dengan disertai kecenderungan evaluasi yang terlalu kritis terhadap diri sendiri.

Penelitian ini mengacu pada pendapat Hewitt dan Flett (1991) yang juga memaparkan dimensi - dimensi perfeksionisme secara lebih spesifik dalam konsep multidimensional. Hewitt dan Flett (1991) membagi 3 (tiga) dimensi perfeksionisme yaitu *Self-Oriented Perfectionism (SOP)*, *Other-Oriented Perfectionism (OOP)* dan *Socially*

*Perscribed Perfectionism (SPP)*. Pada penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) dimensi yakni *Self-Oriented Perfectionism (SOP)*, yang dicirikan dengan individu menetapkan standard dan tujuan yang harus dipenuhi terhadap diri dan melakukan kritik yang tegas. Individu akan berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan dan disaat yang sama berusaha menghindari kegagalan. Selanjutnya *Socially Perscribed Perfectionism (SPP)* yaitu harapan orang lain akan standar yang tinggi pada diri individu. SPP melibatkan kebutuhan untuk memenuhi standard dan harapan yang diberikan oleh orang lain.

### ***Self Efficacy***

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* mengacu kepada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk suatu pencapaian. kemudian Bandura (1997) juga mengemukakan bahwa *self-efficacy* mempunyai suatu kekuatan yang mempengaruhi seluruh perilaku, sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah kemungkinan tidak berusaha untuk belajar menghadapi ujian karena ia tidak percaya ia akan dapat mengerjakannya dengan baik. Baron dan Byrne (2000) mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) sebagai evaluasi seseorang

mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Penelitian ini mengacu pada teori *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997) dimana konsep *self-efficacy* merupakan konsep teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Sehingga pendapat Bandura (1977) dianggap lebih lengkap dalam menjelaskan mengenai *self-efficacy*. Bandura (1997) mengemukakan 3 (tiga) dimensi *self-efficacy* yaitu level yang mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. *Generality* mengacu pada sejauh mana individu tersebut yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi, mulai dari melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam rangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. *Strength* mengacu pada seberapa kuat keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi tuntutan tugas atau permasalahan. Hal ini berkaitan dengan ketahanan individu dalam menyelesaikan tugasnya

### **METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kabupaten Bireuen. Teknik pengambilan sampel penelitian ini

menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental*. Penentuan jumlah sampel diambil berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 336 siswa dari jumlah populasi yaitu sebanyak 11.574 orang.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala prokrastinasi akademik, perfeksionisme, dan *self-efficacy*. Skala prokrastinasi akademik menggunakan skala miliknya Halawa (2020). Halawa (2020) membuat alat ukur berdasarkan teori milik Ferrari, et.al (1995) dengan 4 aspek yaitu penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan lebih memilih aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Skala yang digunakan Halawa(2020) terdiri dari 16 aitem dengan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,952.

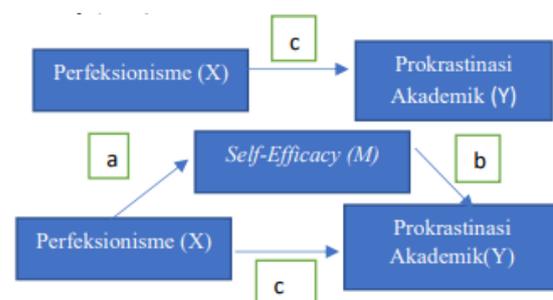
Skala perfeksionisme terdiri dari *self-oriented* dan *socially prescribe perfectionism* menggunakan skala *Children and Adolescent Scale-Short Form* (CAPS-SF) oleh Hewitt dan Flett (1991) yang dikembangkan oleh Bento, et.al (2010) dan telah di adaptasikan oleh

Hartini (2020). Skala perfeksionisme tersebut terdiri dari 9 aitem pernyataan dengan masing-masing 4 aitem untuk *self-oriented perfectionism* dan 5 aitem untuk *socially prescribe perfectionism*. Koefisien reliabilitas *alpha* pada skala ini sebesar 0,86.

Selanjutnya skala *self-efficacy* menggunakan skala *General self-efficacy* (GSE) oleh Schwarzer dan Jerusalem (2002) berdasarkan aspek dari Bandura (1997) yang terdiri dari 10 aitem pernyataan. Aitem pernyataan pada skala ini telah di adaptasikan ke dalam 32 bahasa dan dipergunakan dalam penelitian di berbagai Negara termasuk Indonesia dengan koefisien reliabilitas antara 0,75 sampai 0,90.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) yang di kemukakan oleh Baron & Kenny (1986).

**Gambar 1.** Prosedur pengujian mediasi berdasarkan Baron dan Kenny (1986)



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada uji hipotesis pertama yaitu pada variabel *self oriented*

*perfectionism* dengan prokrastinasi akademik menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0.225$ , nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p > 0.05$ ), dan nilai korelasi regresi  $-0,779$ . Hal ini menunjukkan bahwa *self-oriented perfectionism* memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik dengan arah negatif, yang artinya semakin tinggi *self-oriented perfectionism* maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Nilai R square ( $R^2$ ) nya sebesar 0.051 (sumbangan efektif 5,1%) artinya *self-oriented perfectionism* memberikan kontribusi terhadap prokrastinasi akademik sebesar 5,1 %.

Pada variabel *socially prescribe perfectionism* menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0.191$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), koefisien regresi =  $-0,496$  dan R square ( $R^2$ ) = 0.036 (sumbangan efektif 3,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa *socially prescribe perfectionism* memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik dengan arah negatif.

*Self oriented perfectionism* merupakan tipe perfeksionisme yang berfokus pada kebutuhan individu untuk menetapkan standar dan tujuan yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri dan akan berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan serta disaat yang sama berusaha menghindari kegagalan. Sedangkan *socially prescribed*

*perfectionism* merupakan tipe perfeksionisme yang melibatkan kebutuhan untuk memenuhi standar dan harapan yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ananda dan Mastuti (2013) yang menemukan bahwa perfeksionisme berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini yaitu adanya pengaruh negatif *self oriented perfectionism* terhadap prokrastinasi sejalan dengan hasil penelitian Indrayanti (2012) yang menemukan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *self oriented perfectionism* terhadap prokrastinasi. Begitupula dengan penelitian Closson dan Boutlier (2019) juga menemukan adanya pengaruh negatif antara *self oriented perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik.

Closson dan Boutlier (2019) menjelaskan bahwa individu dengan perfeksionisme berorientasi diri (*self oriented perfectionism*) memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah karena individu dengan perfeksionisme berorientasi diri memiliki motivasi dari dirinya sendiri dan cenderung berusaha keras untuk kesuksesannya. Selain itu, individu dengan *self-oriented perfectionism* juga merupakan seseorang

yang membuat standar sangat tinggi untuk kinerja dan perilaku mereka, sehingga kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik menjadi rendah. Hal ini disebabkan individu dengan standar yang tinggi dan secara aktif mencapai standar mereka dan tidak menunjukkan kecenderungan menunda (Hewit & Flett, dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995).

Begitupula hasil penelitian ini pada variabel *socially prescribe perfectionism* yang memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik juga telah ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya. Hanya saja hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Anisahwati (2016) menemukan bahwa *socially prescribe perfectionism* tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawinata, Nanik, dan Lasmono (2008) yang menemukan bahwa *socially prescribe perfectionism* berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan hasil pada penelitian ini menemukan bahwa *socially prescribe perfectionism* memiliki pengaruh yang negatif terhadap prokrastinasi akademik. Pengaruh *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik dapat

dipahami bahwa ketika seorang individu menetapkan standar diri berdasarkan standar dan harapan yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya hal ini terkait dengan lingkungan sosialnya yang merupakan *signifikan other* seperti orangtua, sekolah atau masyarakat, maka ia akan berusaha untuk mencapai hasil terbaik dengan berusaha keras untuk kesuksesannya sehingga kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik menjadi rendah. Secara empiris, hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti, namun memiliki tingkat pengaruh yang rendah dimana nilai sumbangan efektif *self oriented perfectionism* adalah hanya sebesar 5,1% terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Kabupaten Bireuen, dan *socially prescribe perfectionism* sebesar 3,6%, sementara selebihnya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik ( $r = 0,111$ ,  $p=0,041$ , koefisien regresi =  $-0,214$ ) dengan nilai R square ( $R^2$ ) =  $0,012$  (sumbangan efektif = 1,2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wibowo (2014) yang menemukan bahwa adanya korelasi negatif yang cukup memadai antara *self-*

*efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Penyebab cukup memadai karena adanya cara pandang seseorang terhadap kemampuannya dalam menilai sesuatu sehingga menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan Rosmayati, Sunawan, dan Saraswati (2017) pada mahasiswa juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik

*Self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas tertentu dengan menggunakan keterampilan mereka sendiri (Bandura, 1997). *Self-efficacy* individu memiliki peran besar dalam bagaimana individu mendekati tugas atau serangkaian tujuan. Menurut Pajares (1996), *self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu akan keberhasilan melaksanakan tugas tertentu dan mengatasi hambatan atau tantangan. Sehingga individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi umumnya akan melihat tugas yang sulit sebagai sesuatu yang harus dikuasai, bukan dihindari. Mereka akan menunjukkan komitmen yang kuat pada aktivitasnya dan segera bangkit dari kegagalan ataupun rintangan. Begitupula sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah biasanya akan menghindari tugas-tugas yang menantang, percaya bahwa

mereka tidak mampu untuk melakukan tugas-tugas tersebut dan akan fokus pada hasil negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Penelitian ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Bandura dalam Friedman dan Schustack (2008) yang menjelaskan bahwa keyakinan diri seseorang dapat membantu ia dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan segera menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah sampai mencapai keberhasilan yang diinginkan, sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah cenderung akan menghindari dan akan menunda mengerjakan tugas. Secara empiris, hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti, namun memiliki tingkat pengaruh yang rendah dimana nilai sumbangan efektif *self-efficacy* adalah sebesar 1,2% terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Kabupaten Bireuen dan 98,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada hasil uji hipotesis selanjutnya yaitu pengaruh *self-oriented perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap

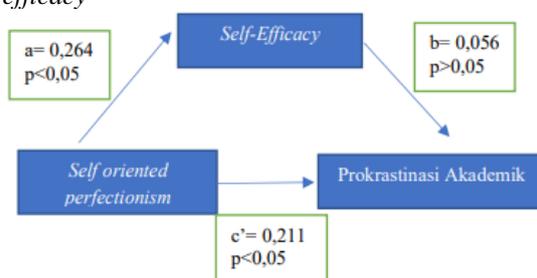
prokrastinasi akademik dengan nilai  $p = 0,313$  ( $p > .05$ ) yang berarti bahwa tidak terjadi mediasi. Berikut tabel mengenai pengaruh *self oriented perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik dengan dimediasi oleh *self efficacy* berdasarkan analisis jalur oleh Baron dan Kenny (1986):

**Tabel 1.** Pengaruh *Self Oriented Perfectionism* Terhadap Prokrastinasi Akademik Dimediasi Oleh *Self Efficacy*

Model	Sig
1 ( Constant)	.000
Self-Efficacy	.313
Self-Oriented Perfectionism	.000

Berikut mengenai hubungan *self-oriented perfectionism* dan prokrastinasi akademik dengan mediasi *self-efficacy*:

**Gambar 2.** Hubungan *self-oriented perfectionism* dan prokrastinasi akademik dengan mediasi *self-efficacy*



Begitupula pada uji hipotesis pengaruh *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh *self-efficacy* juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai  $p = 0,255$  ( $p > .05$ ) yang berarti bahwa tidak terjadi mediasi. Berikut tabel mengenai pengaruh *socially prescribe perfectionism* terhadap

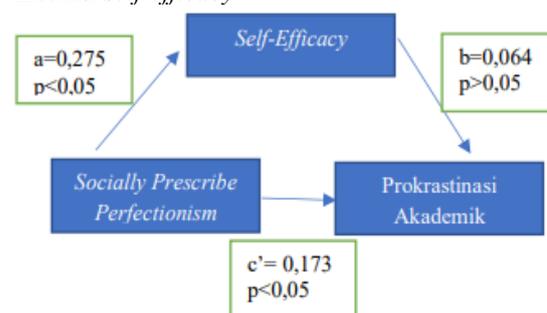
prokrastinasi akademik dengan dimediasi oleh *self-efficacy*.

**Tabel 2.** Pengaruh *Socially Prescribe Perfectionism* Terhadap Prokrastinasi Akademik Dimediasi Oleh *Self Efficacy*

Model	Sig
1 ( Constant)	.000
Self-Efficacy	.255
Socially Prescribe Perfectionism	.002

Berikut mengenai hubungan *socially prescribe perfectionism* dan prokrastinasi akademik dengan mediasi *self-efficacy*

**Gambar 3.** Hubungan *socially prescribe perfectionism* dan prokrastinasi akademik dengan mediasi *self-efficacy*



Selanjutnya dilakukan pula uji sobel tes untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) yang disebabkan adanya variabel mediasi (M). Berikut tabel mengenai hasil uji sobel tes:

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Sobel Test *Self Oriented Perfectionism* dan *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik

Input	Keterangan	P – value :
a = 0.475	Sobel Test	0.05705953
b = -0.214	Aroian test	0.06132828
$S_a = 0.095$	Goodman test	0.05283597
$S_b = 0.104$		

**Tabel 4.** Hasil Perhitungan Sobel Test *Socially Prescribe Perfectionism* dan *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik

Input	Keterangan	P – value :
a = 0.373	Sobel Test	0.05536922
b = -0.214	Aroian test	0.05921885
$S_a = 0.071$	Goodman test	0.05156001
$S_b = 0.104$		

Dari hasil perhitungan sobel, aroian, dan goodman test juga menunjukkan bahwa hasil *Indirect Effect* tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kolom *p-value* yaitu semua pengujian baik Sobel, Aroian, dan Goodman Test menunjukan angka yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau ( $p > .05$ ). Artinya tidak terdapat pengaruh *self-oriented perfectionism* maupun *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh *self-efficacy*.

Berdasarkan hasil analisis mediasi yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self-oriented perfectionism* dan *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Kabupaten Bireuen tanpa adanya pengaruh mediasi dari variabel *self-efficacy*. Dengan kata lain, *self-efficacy* tidak berperan dalam memediasi pengaruh *self-oriented*

*perfectionism* atau *socially prescribe perfectionism* terhadap perilaku menunda-nunda atau prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Kabupaten Bireuen.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self-oriented perfectionism*, *socially prescribe perfectionism* dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Kabupaten Bireuen. Lebih jauh lagi, hasil penelitian menemukan hubungan negatif antara *self-oriented perfectionism*, *socially prescribe perfectionism* dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-oriented perfectionism*, *socially prescribe perfectionism* maupun *self-efficacy*, maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa.. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak memediasi pengaruh *self-oriented perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik, maupun pengaruh *socially prescribe perfectionism* terhadap prokrastinasi akademik. Sehingga dapat diartikan bahwa *self-efficacy* memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai variabel bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

Anisahwati, P. (2016). Pengaruh Perfectionism Dan Dukungan Sosial Terhadap Prokrastinasi

- Akademik Dalam Menyelesaikan Tesis Dan Disertasi. *Tazkiya Journal of Psychology*, 4(1), 145-163. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/10832>
- Alvira, M. 2013. *Keefektifan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa SMP*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman & Co, Publishers
- Baron & Byrne. (2000). *Social Psychology. (9th Edition)*. Massachusetts: A Pearson Education Company
- Beswick, G., Rothblum, E., & Mann, L. (1988). Psychological antecedent of student procrastination. *Australian Psychologist*, 23(2), 207-217. DOI: 10.1080/00050068808255605
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (1989). Procrastination is the thief of time. Retrieved November 27, 2021. From <http://sas.calpoly.edu/asc/ssl/procrastination.doc>
- Closson, L. M., & Boutilier, R. R. (2017). Perfectionism, academic engagement, and procrastination among undergraduates: The moderating role of honors student status. *Learning and Individual Differences*, 57, 157-162. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.04.010>
- Ferrari, J. R., Keane, S. M., Wolfe, R. N., & Beck, B. L. (1998). The antecedents and consequences of academic excuse-making: Examining individual differences in procrastination. *Research in Higher Education*, 39(2), 199-215.
- Flett, G. L., Blankstein, K. R., Hewitt, P.L., & Koledin, S. (1992). Components of perfectionism and procrastination in college students. *Social Behavior and Personality*, 20(2), 85-94
- Friedman, H. S.& Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Frost, R. O., Marten, P., Lahart, C., & Rosenblate, R. (1990). The dimensions of perfectionism. *Cognitive Therapy and Research*, 14(5), 449-468. <https://doi.org/10.1007/BF01172967>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gordon, F.E.(2003). Perfectionism and procrastination. Retrieved December 17 2021, from <http://practicalperfectionist.com/perfectionism&Procrastination.PDF>
- Gunawinata, V., et.al . (2008). Perfeksionisme, prokrastinasi akademik, dan penyelesaian skripsi mahasiswa. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23(3), 256 – 276.
- Halawa. K. M. (2020). Hubungan Antara *Self-Directed Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas X Ipa Di Sma Negeri 7 Medan. *Skripsi*. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

- Hartini, F. (2020). Pengaruh Kepribadian Big Five, Perfeksionisme, dan Parental Career Related Behavior Terhadap Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Pada remaja. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the self and social contexts: conceptualization, assessment, and association with psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456-470. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.456>
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (2002). Perfectionism and maladjustment: An overview of theoretical, definitional, and treatment issues. *Perfectionism: Theory, research, and treatment*, 5-31. doi:<https://doi.org/10.1037/10458-001>
- Hill, R. W. *et al.* (2004). A New Measure of Perfectionism: The Perfectionism Inventory. *Journal of Personality Assessment*, 82 (1), 80-91
- Jerusalem, M., & Schwarzer, R. (1995). General self-efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright and M. Johnston (Eds.) *Measures in health psychology: A user portfolio. Causal and control beliefs*. NFER-Nelson, Windsor, England.
- Klassen, R., & Kuzucu, E. (2009). Academic Procrastination and Motivation of Adolescents in Turkey. *Educational Psychology*, 29 (1) : 69-81.
- Laforge, M. (2005). Applying explanatory style to academic procrastination. *Journal of The Academy of Business Education*. Proceedings, 6 (5): 110-119 <http://www.abe.villanova.edu/proc2005/laforge.pdf>
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J.E. (2002). *Child Development and Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga (Alih Bahasa oleh Prof. Dr. Amitya Kumara
- Pajares, F., & Tim, U. (2006). *Self-Efficacy Beliefs of Adolescence*. Greenwich: Information Age Publishing.
- Ramadhan, R. P., & Winata, H. (2016). Prokrastinasi Akademik Menurunkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (1), 154-159
- Rosmayati., Sunawan., & Saraswati, S. (2017). Self Efficacy dan Konformitas dengan prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6 (4), 50-56. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Sangma, Z.M., Akoijam, K.S., Maisnam, B.S., Visi, A.B.V., & Vanlalduhsaki. (2018). Perception of students on parental and teachers' pressure on their academic performance. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 17 (1), 67 - 75. doi:10.9790/0853 - 1701016875
- Santrock. (2007). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga

- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self Regulated Learning (SRL) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 66-75
- Sirois, F. M. (2004). Procrastination and intentions to perform health behaviors: The role of self-efficacy and the consideration of future consequences. *Personality and Individual Differences*, 37, 115–128. <https://doi.org/dnrq37>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: frequency and cognitive behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31 (4), 503-509
- Steel, P. (2005). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of self-regulatory failure. Retrieved march 17, 2015, from://www.ucalgary.ca/steel/procrastinus/meta/The%20Nature%20of%20Procrastination.doc
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*.133, No 1, 65-94
- Tuckman, B. W. (1991). The development and concurrent validity of the procrastination scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51(2), 473-480. <https://doi.org/10.1177/0013164491512022>
- Wibowo, R.F. (2014). *Self Efficacy dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 (1), 1-11
- Zimmerman, B.J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Journal of Educational Psychology*. 25 (1), 3-1